



## Analisis *Project Based Learning* (PjBL) Untuk Kemampuan Berpikir Kreatif Anak



Xena Kusumaning Ayu Palapessy<sup>1,\*</sup>, Mallewi Agustin Ningrum<sup>2</sup>, Kartika Rinakit Adhe<sup>3</sup>,  
Melia Dwi Widayanti<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Surabaya

\* Email: Xena.19065@mhs.unesa.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33369/pendipa.7.3.431-438>

### ABSTRACT

*Learning in early childhood should be packaged into fun and meaningful activities, with child-centered learning and developing children's creative thinking. Children's creative thinking has 4 indicators, originality, fluency, elaborative, flexibility. The existence of project-based learning (PjBL) allows children to develop their creative thinking through project learning that has been prepared by the teacher according to children's interests, children's needs and children's age. By confronting children with a problem, children's knowledge will develop and children can solve problems, develop ideas or ideas according to their own thoughts and children are able to create a product from their own ideas. The purpose of this study was to determine the planning, implementation and evaluation of project-based learning (PjBL) for the creative thinking skills of children aged 5-6 years. This research method uses descriptive qualitative with a case study approach, the data obtained is the result of interviews, observation and documentation. The uniqueness of the findings of this study is that project-based learning (PjBL) in TK Negeri Pembina Surabaya is carried out every day for a week, based on the results of research that has been conducted on project-based learning (PjBL) for children's creative thinking, showing that of the 4 indicators of creative thinking only 3 indicators are dominant, namely flexibility, originality and elaboration while 1 weak indicator is fluency.*

**Keywords:** *Early childhood; Creative thinking; Project based learning (PjBL).*

### ABSTRAK

Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya berpusat pada anak serta menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, yang mendorong berpikir kreatif anak. Berpikir kreatif anak memiliki 4 indikator yaitu *originality* atau keaslian, *fluency* atau kelancaran, *elaborative* atau merinci, *flexibility* atau keluwesan. Adanya *project based learning* (PjBL) anak dapat mengembangkan berpikir kreatifnya melalui pembelajaran proyek yang telah disusun guru sesuai dengan minat anak, kebutuhan anak dan usia anak. Dengan menghadapkan anak pada sebuah permasalahan, pengetahuan anak akan berkembang dan anak dapat memecahkan masalah, mengembangkan ide atau gagasan sesuai dengan pemikirannya sendiri serta anak mampu menciptakan suatu produk dari gagasannya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi *project based learning* (PjBL) untuk kemampuan berpikir kreatif anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, analisis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis miles dan huberman dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh merupakan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi, keunikan temuan dari penelitian ini yaitu *project based learning* (PjBL) di TK Negeri Pembina Surabaya dilaksanakan setiap hari selama seminggu, berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada *project based learning* (PjBL) untuk berpikir kreatif anak, menunjukkan bahwa dari 4 indikator berpikir kreatif hanya 3 indikator yang dominan yaitu keluwesan, keaslian dan merinci sedangkan 1 indikator yang lemah yaitu kelancaran.

**Kata kunci:** Anak usia dini; Berpikir kreatif; *Project based learning* (PjBL).

## PENDAHULUAN

Pada masa ini anak usia dini harus dibekali skill abad 21 agar anak mampu bersaing pada era yang dikenal sebagai era perkembangan IPTEK. Dimana anak mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi, agar pengetahuan dan teknologi yang dikuasai oleh anak dapat dikembangkan untuk memecahkan suatu masalah. Salah satunya dengan cara berpikir kreatif, dimana berpikir kreatif ini dapat mengikuti perubahan yang terjadi dalam menghadapi masalah yang semakin kompleks. Berpikir kreatif merupakan kemampuan menyampaikan ide-ide yang baru dan mampu menciptakan serta memecahkan suatu masalah yang berasal dari pemikirannya sendiri.

Merujuk pada Global Creativity Index 2015 yang dilakukan Martin Prosperity Institute mengatakan tingkat kreativitas anak Indonesia ada pada urutan ke 115 dari 139 negara asia tenggara, dapat dikatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat yang rendah dibanding dengan negara-negara lain (Rohmawati et al., 2015). Sementara pada tahun 2019 Global Innovation Index menyatakan Indonesia menempati peringkat 85 dari 129 negara di dunia yang sudah diperingkat oleh Global Innovation Index (Androschuk, 2021) dengan ini dapat diartikan bahwa Indonesia masih menempati posisi rendah dalam berpikir kreatif dibandingkan negara-negara lainnya.

Hal ini diperkuat pada hasil wawancara dan pengamatan pada pra-penelitian yang dilakukan di TK Negeri Pembina Surabaya pada tanggal 24-25 Februari 2023 ditemukan terdapat beberapa anak yang masih belum mampu mengembangkan berpikir kreatifnya, diantaranya masih ditemukan anak yang mengalami kesulitan dalam bahasa dan kognitifnya saat berlangsungnya pembelajaran. Dapat dilihat dari beberapa indikator berpikir kreatif yang terdapat di TK Negeri Pembina Surabaya dimana *fluency* atau kelancaran anak masih mengalami kesulitan dalam mencetuskan banyak ide atau gagasan untuk menyelesaikan suatu masalah, *flexibility* atau keluwesan anak cenderung pasif dan tidak memberikan jawaban yang bervariasi untuk dapat memecahkan masalah, *originality* atau

keaslian dalam indikator ini anak sudah mampu untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan yang baru dari pemikirannya sendiri, dalam *elaboration* atau berpikir merinci terlihat anak masih belum mampu mengembangkan ide atau gagasannya sendiri.

Maka dari itu guru di TK Negeri Pembina Surabaya berupaya dalam mengasah berpikir kreatif anak dengan cara mengembangkan peta konsep sesuai dengan tema serta memberikan pemantik dengan pertanyaan terbuka, sehingga hal ini dapat memicu anak untuk berpikir tingkat tinggi. Dimana anak mampu menyelesaikan dan memecahkan masalah untuk mendapatkan jawaban sesuai dengan pikiran masing-masing, dikarenakan pada setiap anak mempunyai kecerdasan yang berbeda secara neurologis, simbol sistem, alat yang digunakan, inti atau sub-kemampuan dan bagaimana masing-masing hal tersebut digunakan pada dikehidupan sehari-hari (Ardha et al., 2018).

Untuk mencapai kemampuan anak yang dijadikan individu beriman dan takwa kepada Tuhan-Nya, memiliki ilmu, akhlak terpuji dan inovatif (K. R. Adhe, 2017; Afifah et al., 2022). Anak perlu diberikan stimulasi agar anak mempunyai pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan sebagai bekal pengetahuan (Widayanti et al., 2022). Dengan adanya stimulasi yang tepat anak dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa, agama, motorik secara optimal (Ningrum et al., 2019; Sholikhah et al., 2022).

Sejalan dengan Guilford (1967) yang berpendapat bahwa melalui perintah secara langsung dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak sedangkan, menurut Cotton (1991) berpikir kreatif mempunyai 4 indikator yaitu *originality* atau orisinal, *fluency* atau lancar, *elaborative* atau merinci, *flexibility* atau fleksibel (Fakhriyani, 2016). Berdasarkan uraian tersebut pentingnya kemampuan berpikir kreatif pada anak dalam memecahkan masalah, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat memaksimalkan berpikir kreatif pada anak.

Dimana pada kurikulum merdeka saat ini dengan menerapkan *project based learning (PjBL)* dan pembelajarannya dengan berbasis proyek, *project based learning (PjBL)* diharapkan dapat meningkatkan *soft skills* anak, *social skills* anak, dan karakter anak sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Nisfa et al., 2022). Dengan mengarahkan anak untuk memiliki Profil Pelajar Pancasila, dapat memberikan peluang pada anak melalui berbagai macam aktivitas yang berawal dari lingkungannya, baik sekolah, keluarga maupun masyarakat (Ningrum et al., 2023).

*Project based learning (PjBL)* yang telah berjalan di TK Negeri Pembina Surabaya menyinkronkan antara kegiatan proyek dengan *inquiri*. *Project based learning (PjBL)* ini juga mengembangkan anak dalam kemampuan berkomunikasi, mengembangkan anak dalam mengeluarkan pendapatnya, serta bagaimana anak dalam melakukan kegiatan proyek. Dalam pelaksanaan *project based learning (PjBL)* di TK Negeri Pembina Surabaya guru mengajukan pertanyaan mendasar dan terbuka, lalu guru dan anak berkolaborasi untuk mendesain perencanaan proyek yang memuat peraturan main dan kegiatan proyek yang akan dilakukan. Menentukan waktu pengerjaan kegiatan proyek pada saat kegiatan proyek berlangsung, guru memantau anak dalam menyelesaikan kegiatan proyek serta membantu anak yang mengalami kesulitan saat kegiatan proyek berlangsung. Setelah menyelesaikan kegiatan proyek guru akan mengevaluasi kemajuan ketercapaian anak dalam kegiatan proyek, selanjutnya guru memberikan refleksi atau umpan balik kepada anak dan memberikan kesimpulan pada hasil kegiatan proyek yang telah dilakukan.

*Project Based Learning (PjBL)* dikenal karena kemampuannya untuk menghubungkan anak dengan pembelajaran dunia nyata. Pembelajaran berbasis proyek membangun kekuatan individu dan memungkinkan individu untuk mengeksplorasi, dimana peserta didik harus mengorganisir diri dalam tim, mengelola proyek, membuat keputusan dan mencari solusi (Widayanti & Setiawati, 2019). N. Amelia & Aisya (2021) menjelaskan 4 pilar dalam penerapan *project based learning (PjBL) learning*

*to know, learning to do, learning to live together* dan *learning to be*. Hal ini didukung oleh teori Piaget yang mengemukakan terkait *project based learning (PjBL)* dimana jika anak dihadapkan dengan pengalaman baru pengetahuan anak akan berkembang, karena dengan adanya pengalaman baru anak dapat memvariasi pengetahuan sebelumnya yang sudah didapatkan lebih dulu.

Vygotsky menunjukkan pemecahan masalah dapat melalui bimbingan dengan guru atau bekerja sama dengan teman sebaya, melalui ZPD dan *scaffolding* (Nisfa et al., 2022). Adanya *Project Based Learning (PjBL)* diharapkan dapat mengembangkan suatu proyek untuk menghasilkan suatu produk secara individu maupun secara kelompok, sehingga pembelajaran dengan metode ini dapat berpusat kepada anak. Metode pembelajaran yang sesuai untuk anak perlu dikemas dengan karakteristik anak, menarik, menyenangkan dan tidak membosankan dalam mendukung proses pembelajaran di kelas yaitu dengan bermain (Reza et al., 2022; Sidiq et al., 2022).

Keunikan dari penelitian ini adalah *project based learning (PjBL)* yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina Surabaya dilakukan setiap hari di masing-masing kelas. Perbedaan dalam penelitian saat ini dan yang terdahulu ada dalam variabelnya, dimana penelitian saat ini menerapkan berpikir kreatif sebagai variabelnya. Berlandaskan latar belakang, peneliti hendak melaksanakan penelitiannya yang mendalam terkait berpikir kreatif anak dengan *project based learning (PjBL)*, dengan menuangkan dalam sebuah judul “Analisis *Project Based Learning (PjBL)* Untuk Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia 5-6 Tahun”. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan *project based learning (PjBL)* untuk kemampuan berpikir kreatif anak usia 5-6 tahun, bagaimana pelaksanaan *project based learning (PjBL)* untuk kemampuan berpikir kreatif anak usia 5-6 tahun serta bagaimana evaluasi *project based learning (PjBL)* untuk kemampuan berpikir kreatif anak usia 5-6 tahun.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan model penelitian deskriptif dan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Dimana pada penelitian ini akan menggali sebuah fenomena atau masalah yang terikat oleh waktu, kegiatan dan peneliti. Dalam hal ini adalah *project based learning* (PjBL) untuk kemampuan berpikir kreatif anak usia 5-6 tahun.

Waktu dan lokasi penelitian dilakukan di TK Negeri Pembina Surabaya selama 1 bulan dimulai dari 31 Juli 2023 hingga 1 September 2023. Subjek penelitian ini anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Rancangan penelitian ini, meliputi : melakukan penetapan fokus penelitian, memberikan penentuan subjek penelitian, mengumpulkan informasi, reduksi data, menyajikan data serta penarikan kesimpulannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan 3 teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen Uji kredibilitas data dengan bahan referensi, Uji kredibilitas data dengan *member check* dan triangulasi. Dengan teknik analisis data yang diterapkan oleh Miles & Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penyimpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki keunikan dalam pelaksanaan *Project Based Learning* (PjBL) yang dilakukan setiap hari selama 1 minggu, sebagaimana dalam wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan :

*“iya kami lakukan setiap hari, pelaksanaannya itu dimulai dari awal di pembukaan membicarakan topik yang dikegiatan inti, karena dalam lembaga TK itu kan ada kegiatan pembukaan, ada inti, ada istirahat, ada penutup. Jadi disini guru memfasilitasi saja ragam utamanya, ragam kegiatannya, bahan alat difasilitasi oleh guru sebagai fasilitator.”* Melalui beberapa tahapan dalam implementasi *Project Based Learning* (PjBL) yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina di antaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahapan perencanaan berdasarkan narasumber guru kelompok B2 dan kepala sekolah bahwa

perencanaan disusun dan mulai dari pembuatan rencana tahunan saat liburan semester, kemudian guru memadukan capaian pembelajaran (CP) setelah itu dituangkan dalam bentuk modul ajar. Seperti yang telah diungkapkan oleh guru kelompok B2 dalam wawancara berikut ini :

*“lihat kurikulumnya, rencana pembelajaran kurikulum merdeka, ini kita susun sebelum semesteran misalnya liburan sekolah, kita susun nanti setelah liburan sekolah kita sudah jadi kita print kita buku kan kita buka kalau kita membuat modul kita ambil dari situ.”*

Didukung dengan pernyataan langsung yang disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara :

*“Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran membuat modul ajar, jadi modul ajar ini saya sebagai pimpinan itu tau hari ini yang dikerjakan apa. Terus bagaimana perkembangannya, persiapannya, terus pijakan lingkungan utamanya atau penataan lingkungan, persiapan bahan ajarnya, medianya, kemudian peralatan yang dibutuhkan. Apalagi kami menerapkan kurikulum merdeka kan berdiferensiasi jadi disini pada saat penataan itu harus betul-betul nampak berbeda tidak boleh disamakan antara anak satu dengan yang lain. Itu kita fasilitasi lah untuk loose partnya anak-anak ya dengan cara bermain.”*

Dalam merencanakan *project based learning* (PjBL) guru membuat Rencana pembelajaran dalam bentuk modul ajar yang berisi dengan format pertama informasi umum yang terdiri dari tema/topik, nama guru, asal sekolah, model pembelajaran, fase, jejang/kelas, jumlah anak, P3, tujuan pembelajaran, kata kunci, deskripsi umum kegiatan, alat dan bahan, serta sarana prasarana. Keberhasilan anak direncanakan guru mulai dari mendesain, proses pembelajaran proyek hingga tahap evaluasi (Rifmasari et al., 2022) Kedua komponen inti terdiri dari peta konsep, curah ide kegiatan, alternatif kegiatan awal, alternatif kegiatan main. Selanjutnya rencana program pembelajaran harian sesuai dengan format topik. Penelitian terdahulu oleh Rifmasari et al., (2022) menunjukkan bahwa dalam perencanaan

menentukan RPPH dan menentukan kegiatan *Project Based Learning* (PjBL). Proses perencanaan guru menyiapkan topik pembelajaran, kemudian guru menawarkan kepada anak mengenai sub topik yang akan dilaksanakan. Penyampaian topik pembelajaran memuat sesuatu yang perlu diketahui oleh anak (*need to know*). Dari sesuatu yang perlu diketahui oleh anak ini, bersama dengan guru anak akan memetakan apa saja yang berkaitan dengan topik tersebut. Perencanaan *project based learning* (PjBL) meliputi kegiatan menawarkan topik pembelajaran kepada anak, yang dilakukan antara guru dan anak untuk melahirkan peta konsep. Perencanaan *project based learning* (PjBL) harus memiliki ragam kegiatan, ragam main, pijakan lingkungan, pengembangan kemampuan dasar anak meliputi bahasa, kognitif, fisik motorik, seni dan pengembangan pembiasaan meliputi nilai agama moral dan sosial kemandirian, serta menumbuhkan berpikir kreatif anak yang berupa kelancaran, keluwesan, keaslian dan merinci. Sesuai dengan Hukamak & Ummah, (2022) bahwa sebuah bentuk proses belajar yang telah dibuat serta direncanakan secara baik dan menyelaraskan kriteria anak usia dini yakni dengan pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan pada kurikulum merdeka.

Pada tahapan pelaksanaan menurut data yang telah diperoleh melalui beberapa teknik pengambilan data yaitu observasi serta wawancara, proses pelaksanaan *project based learning* (PjBL) anak dijadikan pembelajar yang aktif dan menjadikan anak sebagai pusat pembelajaran, kemerdekaan belajar dan bermain selalu dijunjung tinggi. Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu pembelajaran yang mengakomodasi seluruh indera anak, potensi dan minat anak. Guru bertindak sebagai fasilitator saja, sehingga dalam prosesnya anak akan menemukan jawaban dari apa yang ingin anak ketahui. Pada pelaksanaan *project based learning* (PjBL) dimulai dengan pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Hal tersebut selaras dengan Kumala Devi et al., (2019) bahwa dalam pembelajaran proyek dimulai dengan pertanyaan mendasar, mengonsep perencanaan proyek, merumuskan jadwal, memonitoring, menguji hasil dan memberikan kesimpulan. Pada pemaparan ini akan membahas mengenai

kegiatan proyek dengan badanku, anggota tubuh dan proyek P5. Pembelajaran proyek dilakukan sesuai dengan keinginan dan minat anak, guru mempersiapkan bahan ajar yang bervariasi seperti *loose part* kemudian guru memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatannya. Pelaksanaan *project based learning* (PjBL) dibuka dengan guru mengajak anak berdoa terlebih dahulu, kemudian melakukan fisik motorik serta memberikan anak kesempatan untuk bercerita tentang pengalamannya. Selanjutnya guru menyampaikan topik pada hari itu, untuk membangkitkan rasa keingintahuan anak guru memberikan pertanyaan pemantik. Dimana dengan pertanyaan pemantik tersebut jiwa eksplorasi anak akan bangkit, dibantu dengan anak menggali informasi tentang topik pada hari itu dengan membaca di buku cerita atau majalah yang tersedia di pojok baca kelas.



Gambar 1. Suasana di pojok baca kelas

Selanjutnya masuk pada kegiatan inti setelah anak menggali informasi dengan membaca buku cerita atau majalah, guru melakukan sesi tanya jawab dengan anak hal-hal apa saja yang anak temukan setelah membaca terkait topik pada hari itu. Adanya pertanyaan tersebut secara aktif anak akan memberikan jawaban dan mengeluarkan pendapatnya, setelah itu guru menuliskan temuan-temuan anak dengan membuat peta konsep di papan tulis. Kemudian guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak, terdapat 4 kegiatan proyek setiap harinya. Pada kegiatan proyek anak diberikan kebebasan dalam menuangkan ide atau gagasannya sendiri, dimana hal ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak yang meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian, merinci. Pada indikator kelancaran anak, guru memberikan pertanyaan pemantik terkait topik pembelajaran di setiap pertemuan.

Saat guru memberikan pertanyaan pemantik hanya 4 dari 17 anak yang terlibat aktif dalam memberikan jawaban dan mengeluarkan pendapatnya. Indikator yang kedua yaitu keluwesan dengan mengembangkan gagasan dan melatih rasa ingin tahu anak serta memecahkan suatu masalah sehingga dapat memicu anak untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang mereka ungkapkan. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil observasi yang telah dilaksanakan pada minggu pertama dan minggu kedua. Minggu pertama anak dilatih untuk menggambar, dalam melaksanakan proyek tersebut ternyata anak dapat bereksplorasi sesuai ide yang dimilikinya sehingga yang seharusnya menggambar identik menggunakan kertas namun terdapat beberapa anak yang menggambar dengan memanfaatkan pasir. Minggu kedua anak dilatih untuk menyusun kata “mata” pada umumnya mereka menggunakan kartu huruf atau menulis di kertas namun terdapat anak yang mengembangkan ide dengan memanfaatkan lego block. Pada minggu ketiga dan keempat anak mengerjakan proyek P5 dengan mengangkat tema baju pahlawan. Dalam kegiatan ini orang tua terlibat dalam pembuatan baju pahlawan seperti memantau anak saat proses pembuatan baju pahlawan contohnya menempel pernak-pernik, mengunting dengan ide konsep dari anak.

Hal ini di dukung oleh wawancara dengan salah satu orangtua anak, pernyataan pertama dinyatakan oleh Ibu RN yang memberikan keterangan berikut :

*“Turut andil, ya menyiapkan bu tergantung proyeknya, kayak yang ini anak juga membantu biar sama-sama. Sama-sama kerja sama, jadi tidak orang tua saja.”*

Pernyataan yang dilontarkan oleh Ibu RN membuktikan bahwa, dalam melaksanakan kegiatan proyek P5 orangtua turut andil membantu menyiapkan. Anak juga dilibatkan dalam proses pembuatan baju pahlawan, sehingga tidak hanya orangtua saja yang membuat. Minggu kelima guru memberikan tugas menggambar benda yang dapat di dengar oleh telinga. Hasil yang diperoleh kebanyakan anak menggambar menggunakan kertas namun terdapat anak yang menggambar radio dengan

memanfaatkan plastisin. Tahapan ketiga yaitu keaslian. Dalam melaksanakan berbagai kegiatan masing-masing anak mempunyai ide baru dari pemikirannya sendiri yang dituangkan pada hasil karya anak. Pada proses ini, guru menggali pemahaman anak mengenai topik yang telah dipelajari pada hari tersebut seperti bertanya kepada anak untuk menceritakan hasil karya yang telah dibuat anak. Indikator terakhir yaitu merinci. Dalam indikator merinci anak dapat melakukan kegiatan dengan caranya sendiri untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang mereka hadapi contohnya ketika anak membuat dan menggambar sehingga anak dapat eksplorasi yang mendukung karyanya seperti menggambar gawai, anak menambahkan gambar orang dan lengkungan garis seperti gelombang suara. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizkasari et al., (2019) bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu mendukung pelaksanaan pendidikan pada peningkatan kreativitas peserta didik karena PjBL mendukung penerapan pembelajaran kehidupan nyata dan pengalaman (*real life and experimental learning*).



Gambar 2. Pembelajaran Kehidupan Nyata

Tahapan evaluasi dilaksanakan tidak semata-mata untuk mengetahui hasil belajar anak tetapi juga mengetahui proses pembelajaran. Terdapat dua evaluasi diantaranya refleksi dan asesmen. Pada tahapan evaluasi refleksi dilaksanakan di akhir pembelajaran dimana anak diminta kembali oleh guru untuk menyampaikan pendapatnya mengenai pembelajaran yang sudah dilakukan, kegiatan apa saja yang anak sukai, dan bagaimana perasaan anak pada hari itu.

Tahap evaluasi asesmen menggunakan empat teknik penilaian yaitu catatan anekdot, ceklis, foto berseri, dan hasil karya. Penilaian dapat memudahkan guru dalam mengamati capaian perkembangan anak.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian *project based learning* (PjBL) untuk kemampuan berpikir kreatif anak 5-6 tahun bahwa pembelajaran guru merencanakan pembelajaran dengan baik mulai dari pembuatan modul ajar, rencana pembelajaran harian dan evaluasi. Guru merencanakan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) sesuai dengan dengan standar tercapainya langkah-langkah proses pembelajaran dimulai dari memberikan pertanyaan mendasar, mengonsep perencanaan, merumuskan jadwal, memonitoring, menguji hasil serta memberikan kesimpulan. Dalam pelaksanaan belum cukup baik, hal ini dapat dilihat dari anak menunjukkan kemampuan berpikir kreatifnya, terdapat 4 indikator berpikir kreatif namun hanya 3 indikator saja yang unggul yaitu keluwesan, keaslian dan merinci dan 1 indikator yang lemah yaitu kelancaran. Dalam sintaks PjBL terdapat poin-poin yang tidak terlaksana dengan baik seperti mengonsep perencanaan proyek, merumuskan jadwal, menguji hasil dan memberikan kesimpulan. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar hanya dilakukan guru saja tidak melibatkan anak dalam proses tersebut. Evaluasi dilakukan pada saat akhir pembelajaran, dengan melakukan refleksi dan melakukan 4 penilaian. Evaluasi tidak terlaksana dengan baik, dikarenakan guru sering kali tidak melakukan kegiatan refleksi dan hanya melakukan 2 penilaian.

### DAFTAR PUSTAKA

Adhe, K. R. (2017). Penanaman Karakter Anak 5-6 Tahun Pada Masyarakat Samin. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 275–290.

Amelia, N., & Aisyah, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada

Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199.

- Androschuk, G. (2021). Global innovation index 2020: who will finance innovations. *Law and Innovations*, 1(1 (33)), 7–13.
- Ardha, M. A. Al, Yang, C. B., Adhe, K. R., Khory, F. D., Hartoto, S., & Putra, K. P. (2018). *Multiple Intelligences and Physical Education Curriculum: Application and Reflection of Every Education Level in Indonesia*. 212(Icei), 587–592.
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193–200.
- Kumala Devi, S., Ismanto, B., & Kristin, F. (2019). Peningkatan Kemandirian dan Hasil Belajar Tematik melalui Project Based Learning. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 55–65.
- Ningrum, M. A., Hasibuan, R., & Fitri, R. (2023). *PAUD Holistik Integratif Berdimensi Profil Pelajar Pancasila*. 7(1), 563–574.
- Ningrum, M. A., Reza, M., & Cahya Maulidiyah, E. (2019). *The Effect of Show and Tell Method on Children's Confidence*. 382(Icet), 96–98.
- Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5982–5995.
- Reza, M., Hasibuan, R., Khotimah, N., & Widayanti, M. D. (2022). *Implementasi Perancangan Pembelajaran Anti Narkoba Anak Usia Dini Pada Guru Taman Kanak-Kanak*. 10(1).
- Rifmasari, Y., Sukandar, W., & Sisrian, E. R. (2022). Implementasi Project Based Learning Dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak Usia Dini di TK Fadhilah Amal 5 Kota Padang. *Jurnal Usia Dini*, 8(1), 45.

Rizkasari, E., Rahman, I. H., & Aji, P. T. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 6(2), 14514–14520.

Rohmawati, H. I., Syamsudin, M. M., & Palupi, W. (2018). Efektivitas Project Method Terhadap Creative Thinking Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 6, 1.

Widayanti, M. D., Hasibuan, R., Reza, M., & Pratiwi, A. P. (2022). *Lesson Study : Implementation of “ Market Day Project ” as an Anti Corruption Education for Early Child*. 05(12), 118–123.

Widayanti, M. D., & Setiawati, F. A. (2019). *Project Based Learning Improves 5-6 Years Olds Cooperative Skills*. 323(ICoSSCE 2018), 13–18.